

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Kesenian tradisional pada Masyarakat Banten memiliki berbagai keanekaragaman seperti yang terdapat di daerah lain di Indonesia. Kesenian tersebut di antaranya seni pencak silat, debus, patingtung, rudat, dan terebang gede. Salah satu kesenian tradisional di Banten yang sangat menonjol dan memiliki nilai historis ialah kesenian Pencak Silat. Ada banyak aliran silat yang berkembang di Banten, antara lain silat bandrong, terumbu, cimande, dan betsi. Seni budaya persilatan Banten pada umumnya berasal dari pondok-pondok pesantren yang tumbuh dan berkembang di Banten, figur kyai pengasuh pondok pesantren biasanya menjadi guru silat (Tim Penyusun Subdin Kebudayaan, 2007:10).

Kesenian tradisional yang terdapat di Kota Cilegon tidak terlepas dari perkembangan agama Islam yang ada di Banten. Sejak masa Kesultanan Banten, kesenian tradisional mengalami perkembangan yang sangat pesat dan tidak bisa dilepaskan dari syiar agama Islam yang dilakukan oleh para ulama dan tokoh agama. Hal serupa diungkapkan Sutjianingsih (1997: 153) bahwa:

Dalam masa kesultanan Banten, pengaruh Islam cukup kuat, sehingga berpengaruh dalam perkembangan kesenian tradisional. Kesenian tradisional sebagai peninggalan nenek moyang, disisipkan ajaran-ajaran Islam, hal ini karena merupakan salah satu sarana yang cukup potensial dalam menyebarkan agama Islam.

Kesenian Pencak Silat Bandrong termasuk salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Kota Cilegon. Pencak Silat Bandrong merupakan seni tradisional warisan leluhur Banten yang pada masa Kesultanan Hasanuddin mempunyai peranan penting bagi masyarakat Banten dalam mempertahankan wilayahnya. Pencak Silat Bandrong digunakan sebagai alat pertahanan diri dalam melakukan perlawanan terhadap musuh yang berasal dari luar maupun dari daerah Banten sendiri. Cerita kepahlawanan dan kesatriaan Pencak Silat Bandrong terangkat dengan peristiwa Geger Cilegon 1888 sehingga Pesilat Bandrong identik dengan pejuang dan kebanggaan tersebut masih tertanam pada Pesilat Bandrong hingga sekarang (Tim Penyusun Subdin Kebudayaan, 2007: 15).

Kesenian Pencak Silat Bandrong yang terdapat pada Masyarakat Cilegon tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, melainkan juga aktualisasi dari religiusitas masyarakat baik terhadap Tuhan maupun para leluhur Banten melalui gerakan-gerakan silat yang sangat identik dengan sifat pejuang. Secara umum pertunjukan kesenian Pencak Silat Bandrong dapat digunakan sebagai media untuk mengungkapkan rasa syukur atas suatu peristiwa penting seperti pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya. Sekitar tahun 1980-an kesenian Pencak Silat Bandrong mengalami perkembangan yang cukup pesat. Kesenian Pencak Silat Bandrong sering ditampilkan pada acara-acara seremonial ataupun *event-event* tertentu yang bertujuan untuk menghibur penonton dan memeriahkan suasana, seperti pada acara pernikahan, khitanan, penyambutan tamu-tamu besar, ataupun acara peringatan proklamasi kemerdekaan.

Bentuk apresiasi seni pertunjukan kesenian Pencak Silat Bandrong secara konsisten sangat dibina dan diperhatikan keberlangsungannya oleh beberapa kalangan seperti seniman atau pekerja seni, instansi setempat sebagai pemegang kebijakan, dan masyarakat sebagai pendukung kesenian. Para seniman Pencak Silat Bandrong mendirikan berbagai padepokan yang khusus membina dan mengajarkan Pencak Silat Bandrong sehingga hampir di setiap Kecamatan Cilegon telah mempunyai organisasi kesenian tradisional Pencak Silat Bandrong. Kesenian Pencak Silat Bandrong diperkenalkan kepada masyarakat serta dipentaskan di luar wilayah Cilegon. Kenyataan ini terbukti pada acara pergelaran kesenian di Taman Mini Indonesia Indah, festival pencak silat di mancanegara, serta acara-acara besar nasional dan pariwisata penting yang diselenggarakan oleh instansi pemerintahan Kota Cilegon dan daerah sekitarnya.

Kesenian tradisional Pencak Silat Bandrong sebagai warisan budaya dari para leluhur Banten akan tetap ada dan terjaga kelestariannya apabila mendapat dukungan dari masyarakatnya. Selama masyarakat masih memegang nilai-nilai tradisi yang terkandung di dalam Pencak Silat Bandrong maka seni tradisional tersebut akan tetap bertahan. Kesenian Pencak Silat Bandrong dapat dijadikan jatidiri Kota Cilegon karena mempunyai daya tarik yang tinggi dan bisa juga berfungsi sebagai media pendidikan tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan M. Purna dan Sigit (1996:59):

Dalam silat sebenarnya belajar memahami tentang berbagai nilai-nilai sosial budaya setempat, seperti nilai-nilai tentang kesetiakawanan, kesabaran, pandangan hidup yang semuanya dapat membentuk manusia yang tangguh dan mampu melindungi yang lemah serta dapat menuntun masyarakat sekitar ke dalam kedamaian.

Dalam kenyataannya kesenian Pencak Silat Bandrong ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya dan nilai-nilai tradisi yang terdapat pada kesenian Pencak Silat Bandrong menjadi semakin pudar. Hal ini merupakan salah satu dampak dari adanya arus globalisasi atau perkembangan zaman yang semakin maju. Kemajuan teknologi yang semakin canggih melalui media informasi, baik cetak maupun elektronik telah membawa dampak yang sangat luas dalam berbagai segi kehidupan, tanpa kecuali dalam bidang seni pun tidak luput dari perkembangan teknologi.

Munculnya berbagai bentuk hiburan modern seperti bioskop, majalah, vcd, organ tunggal, dan band telah menggeser keberadaan kesenian Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon. Ditambah lagi media informasi seperti televisi juga jarang menayangkan acara mengenai profil seni tradisi. Hal ini yang membuat pertunjukan dan penggiat seni tradisi Pencak Silat Bandrong semakin lama menjadi semakin berkurang jumlahnya. Dengan semakin majunya teknologi komunikasi dan informasi memungkinkan masyarakat bisa menikmati berbagai alternatif hiburan yang ditayangkan televisi dan mengubah minat masyarakat terhadap seni tradisional. O.A. Yoety dalam bukunya yang berjudul *Melestarikan Seni Budaya Lokal yang Nyaris Punah* menegaskan bahwa:

Dalam bidang kesenian terjadi permasalahan yang menyangkut selera masyarakat. Sebagian besar masyarakat selernya mulai beralih pada seni modern karena kesenian-kesenian tradisional yang ada masih dirasakan terdapat kekurangan-kekurangan dibandingkan dengan kesenian modern yang mulai melanda masuk desa (1985:10).

Kesenian Pencak Silat Bandrong mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya, terutama oleh generasi muda. Kesenian tradisional dijauhi karena dianggap tidak sesuai dengan aspirasi generasi muda. Anggapan generasi muda itu merupakan sesuatu yang bersifat prasangka, karena sudah menyatakan tidak setuju terhadap kesenian tradisional (Yoeti, 1985: 56). Semakin banyaknya berbagai gejala yang menyangkut perubahan generasi muda, menyebabkan kesenian tradisional Pencak Silat Bandrong yang dahulu merupakan kebanggaan masyarakat menjadi semakin pudar. Apabila hal ini terus dibiarkan maka kesenian Pencak Silat sebagai salah satu warisan budaya bangsa akan mengalami kepunahan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut melalui penelitian dengan judul skripsi Perkembangan Kesenian Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon Banten Tahun 1980-2002. Penelitian ini ditujukan guna mengetahui lebih jauh mengenai perkembangan kesenian Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon serta bagaimana peran masyarakat dan pemerintah dalam upaya pelestarian kesenian Pencak Silat Bandrong sehingga kesenian ini masih bertahan sampai sekarang dalam keadaan zaman yang terus berubah.

Ketertarikan penulis untuk mengkaji permasalahan di atas adalah sebagai berikut. Pertama, penulis melihat kesenian Pencak Silat Bandrong telah mengalami pasang surut, terutama berbagai generasi telah berupaya terus menerus untuk menghidupkan kesenian Pencak Silat Bandrong agar tetap eksis. Alasan ketertarikan penulis pada masalah tersebut karena kesenian Pencak Silat Bandrong yang sekarang masih hidup dan berkembang masih belum begitu dikenal oleh masyarakat Cilegon umumnya. Di samping memiliki nilai-nilai sakral yang berkaitan dengan tatanan budaya yang tinggi nilainya yang mana keberadaan dan perkembangannya kurang mendapat perhatian dari pihak-pihak terkait. Kedua, penulis ingin mengkaji bagaimana upaya masyarakat setempat atau pihak terkait terutama para seniman dalam mengembangkan seni tradisional yang dimilikinya. Ketiga, penulisan sejarah lokal mengenai seni Pencak Silat Bandrong sebagai usaha pelestarian terhadap potensi budaya lokal agar nama Banten bisa dikenal dimata dunia tidak dengan hal-hal yang negatif melainkan mempunyai nilai historisnya.

Rentang waktu yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah antara tahun 1980 sampai 2002, karena kesenian Pencak Silat Bandrong mengalami perkembangan yang cukup pesat pada tahun 1980 dengan sering ditampilkannya kesenian Pencak Silat Bandrong dalam berbagai acara. Pada tahun 1980 sampai 1996 ini kesenian Pencak Silat Bandrong mengalami puncak kejayaannya dan banyak seniman Pencak Silat Bandrong tercipta di berbagai daerah di Kota Cilegon, namun pada awal tahun 1997 keberadaan kesenian Pencak Silat Bandrong mulai mengalami penurunan yang diakibatkan oleh arus globalisasi.

Kesenian Pencak Silat Bandrong sudah jarang ditemui dalam acara-acara hajatan baik di pesta pernikahan maupun di acara khitanan. Penelitian ini penulis batasi hingga tahun 2002 dimana para seniman membentuk suatu Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Pencak Silat Bandrong sebagai upaya untuk mengangkat dan melestarikan budaya leluhur Banten melalui reorganisasi dan pemberdayaan kader-kader Pencak Silat Bandrong. Dengan data-data tersebut peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi kajian utama dalam penulisan skripsi ini. Adapun permasalahan pokok yang dikaji dalam penulisan skripsi ini yaitu *“Bagaimana kesenian Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon dapat bertahan di tengah arus globalisasi dan modernisasi?”*. Agar permasalahan yang dikaji menjadi lebih jelas, peneliti akan memberikan batasan masalah tersebut ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya kesenian Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon?
2. Bagaimana kondisi kesenian Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon tahun 1980-2002?
3. Bagaimana peranan teknologi dalam perkembangan kesenian Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon?

4. Bagaimana peranan dari seniman dan pemerintah daerah dalam upaya pelestarian kesenian Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan atau penelitian ini mencakup dua aspek, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bermaksud untuk memperoleh informasi dan pelajaran yang berharga dari peristiwa sejarah di masa lampau agar menjadi pijakan dalam melangkah di masa depan. Adapun tujuan khusus dari penulisan ini adalah untuk mengetahui alasan mengapa kesenian Pencak Silat Bandrong yang merupakan kesenian khas daerah Cilegon dapat bertahan di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Mendeskripsikan mengenai latar belakang lahirnya kesenian Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon secara historis.
2. Mendeskripsikan perkembangan kesenian Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon dari tahun 1980-2002, ditinjau dari segi geografis, demografi penduduk, kondisi sosial-budaya masyarakat, serta kondisi kesenian Pencak Silat Bandrong dari tahun 1980-2002.
3. Menjelaskan peranan teknologi terhadap perkembangan kesenian Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon.
4. Menjelaskan upaya untuk mengembangkan dan mempertahankan kesenian Pencak Silat Bandrong tahun 1980-2002 baik dari peran seniman, pemerintah daerah, dan masyarakat.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Secara umum diharapkan dengan adanya penelitian ini kesenian Pencak Silat Bandrong yang berada di Kota Cilegon dapat dikenal oleh masyarakat pada umumnya sebagai salah satu potensi budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di Cilegon. Selain itu juga sebagai upaya untuk mengangkat dan melestarikan budaya leluhur Banten yang perkembangannya mengalami penurunan akibat adanya perkembangan zaman yang semakin maju. Secara khusus manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

- Hasil penelitian (skripsi) ini dapat menambah wawasan tentang keberadaan kesenian tradisional yang perlu dilestarikan, khususnya kesenian Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon.
- Salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang pada Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Bagi para seniman dan masyarakat setempat

- Pencak Silat Bandrong sebagai bahan dalam mempertahankan seni tradisional dan untuk acuan dalam mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Pencak Silat Bandrong.
- Penelitian ini diharapkan dapat memiliki nilai guna dan menjadi motivasi bagi masyarakat dalam upaya melestarikan kesenian Pencak Silat Bandrong agar bertahan dan berkembang sesuai dengan kebudayaan masyarakat.

3. Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, bahwa hasil penelitian (skripsi) ini dapat dijadikan sebagai salah satu materi muatan lokal di sekolah-sekolah baik di tingkat SD, SMP, SMA, bahkan Perguruan Tinggi.

4. Para pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi mengenai kesenian daerah, khususnya kesenian Pencak Silat Bandrong yang berkembang di Kota Cilegon.

5. Pemerintah daerah

Diharapkan penelitian ini dapat membantu pemerintah setempat dalam menginventarisasikan potensi budaya yang ada di wilayahnya dalam upaya menjaga, mempertahankan, dan melestarikannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah dengan cara memfasilitasi dan sering mengadakan pertunjukan kesenian Pencak Silat Bandrong sehingga para seniman Pencak Silat Bandrong termotivasi untuk ikut berpartisipasi dalam suatu pertunjukan tersebut.

1.5 METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

a. Metode Penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode historis. Metode historis menurut Gottschalk (1986: 32) adalah suatu proses pengkajian, penjelasan, dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. Metode historis dalam prosesnya mencakup empat hal, yaitu:

1. Heuristik

Peristiwa yang dialami oleh manusia pada masa lampau ada yang meninggalkan jejak-jejak peninggalan bukti yang menyangkut kehidupan manusia. Semuanya itu dijadikan objek yang diteliti, dikaji dan disimpulkan oleh sejarawan. Objek tersebut diteliti melalui tahap heuristik (Ismaun, 2005: 25). Tahap heuristik merupakan langkah awal dari metode historis dengan melakukan pencarian terhadap sumber-sumber yang relevan baik sumber primer maupun sumber sekunder yang dapat dipergunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen baik yang diterbitkan maupun tidak, film dokumenter, dan sumber tertulis lainnya. Selain sumber tertulis, digunakan pula sumber lisan dengan teknik wawancara yang dianggap dapat memberikan informasi terhadap permasalahan yang dikaji.

2. Kritik

Pada tahap ini, penulis mencoba untuk menilai dan mengkritisi sumber-sumber yang terkumpul. Fungsi dari proses ini adalah untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang dipergunakan itu relevan atau tidak dengan permasalahan yang dikaji oleh penulis. Kritik sejarah atau kritik sumber adalah metode untuk menilai sumber yang dibutuhkan untuk mengadakan penulisan sejarah. Penilaian sejarah memiliki dua aspek, yaitu aspek eksternal dan aspek internal. Aspek eksternal yaitu cara pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, baik sumber lisan maupun sumber tertulis dan kritik internal yakni cara pengujian yang dilakukan terhadap isi dari sumber tersebut.

3. Interpretasi

Pada tahap ini, fakta-fakta yang diperoleh dirangkai dan dihubungkan menjadi satu kesatuan yang selaras, peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam konteks peristiwa lain yang melingkupinya. Interpretasi merupakan tahap untuk menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh dengan cara mengolah fakta yang telah dikritisi dengan merujuk beberapa referensi yang mendukung pada kajian penulis. Pada tahap ini penulis memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh selama melakukan penelitian.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah, yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah. Setelah sumber-sumber ditemukan, dianalisis, ditafsirkan, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang ilmiah sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (Ismaun, 1992: 125-131).

b. Teknik Penelitian

Adapun teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dalam kepentingannya untuk mengkaji dan menganalisis permasalahan yang dikaji adalah dengan:

1. Studi Kepustakaan. Sebagai langkah awal penulis mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai dengan fokus kajian penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber atau literatur. Setelah itu penulis menganalisis setiap sumber yang diperoleh dengan membandingkan antara sumber satu dengan sumber

yang lain, sehingga diperoleh data-data yang penulis anggap otentik, kemudian data-data tersebut penulis paparkan dalam bentuk karangan naratif yaitu skripsi.

2. Wawancara, yaitu suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan, dan lain-lain dari individu atau responden melalui pertanyaan yang diberikan secara langsung kepada responden. Teknik wawancara ini erat dengan hubungannya dengan penggunaan lisan.
3. Studi Dokumentasi, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan atau lain-lain. Studi dokumentasi ini mempunyai kelebihan, yaitu apabila terdapat kekeliruan, sumber datanya masih tetap dan belum berubah. Hal tersebut menjadikan penulis lebih yakin dalam melakukan penelitian karena didukung dengan adanya bukti fisik dari studi dokumentasi tersebut.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika dari penulisan skripsi yang berjudul “Perkembangan Kesenian Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon Tahun 1980-2002” ialah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan.

Dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan peneliti sehingga tertarik untuk melakukan penelitian yang ditujukan sebagai bahan penelitian, rumusan masalah yang diuraikan dalam beberapa pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam penelitian, pembatasan

masalah untuk memfokuskan kajian penelitian sesuai dengan permasalahan utama, tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan serta sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi.

Bab II Tinjauan Kepustakaan.

Dalam bab ini akan dijabarkan mengenai sumber-sumber kepustakaan yang digunakan dan mendukung terhadap permasalahan yang sedang dikaji oleh penulis yaitu mengenai seni tradisional di Kota Cilegon. Kajian pustaka ini merupakan kerangka dasar berpikir bagi penulis untuk dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh di lapangan, sehingga diharapkan dapat mempermudah dalam melakukan analisis terhadap permasalahan yang dikaji.

Bab III Metodologi Penelitian.

Dalam bab ini mengkaji tentang langkah-langkah yang dipergunakan dalam penulisan berupa metode penulisan dan teknik penelitian yang menjadi titik tolak penulis dalam mencari sumber-sumber serta data-data, pengolahan data, dan cara penulisan. Dalam bab ini juga, penulis berusaha memaparkan metode yang digunakan untuk merampungkan rumusan penelitian, metode penelitian ini harus mampu menjelaskan langkah-langkah serta tahapan-tahapan apa saja yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir harus diuraikan secara rinci dalam bab ini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam pemecahan masalah yang dikaji.

Bab IV Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Kesenian Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon.

Bab ini merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang berisi mengenai keterangan-keterangan dari data-data temuan di lapangan. Data-data temuan yang telah diperoleh penulis paparkan secara deskriptif untuk memperjelas maksud yang terkandung dalam data-data temuan tersebut. Penulis berusaha mencoba mengkritisi data-data temuan di lapangan dan membandingkannya dengan bahan atau sumber yang mendukung pada permasalahan yang penulis teliti. Selain itu juga, dalam bab ini dipaparkan mengenai pandangan penulis terhadap permasalahan yang menjadi titik fokus dalam penelitian yang penulis lakukan.

Bab V Kesimpulan.

Dalam bab terakhir ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang merupakan analisis penulis terhadap permasalahan yang telah diajukan sebelumnya secara keseluruhan, tentunya setelah penulis menganalisis semua fakta yang didapat dan didukung oleh berbagai sumber literatur yang telah penulis baca serta pengkajian pada bab sebelumnya.